



Veda Jyotih:

JURNAL AGAMA DAN SAINS

Penerbit: Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Dosen Hindu Indonesia (DHI) bekerja sama dengan Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dan Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

SIKAP KRITIS TERHADAP KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI TENGAH KONDISI UMAT YANG MENCEMASKAN

Putu Dana Yasa¹, Febri Vive Kananda²

¹Pengurus Pusat Aliansi Pemuda Hindu Bali; putu.dyasa@gmail.com

²Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar; Febrivive@gmail.com

Abstract

The quality of Hindu religious education that has existed since ancient times and has developed until now, of course, must receive greater attention. This is important as an effort to address various religious issues. In the midst of the condition of Hindus who are currently in an anxious position due to a lack of basic understanding of their religious teachings, of course it is a shared responsibility, especially the responsibility of Hindu intellectuals who play an important role in conveying religious teachings contained in the sacred Vedic literature. Various types of improvements are needed in the Hindu education system so that the objectives of the Hindu education system can be achieved. Another thing that is also needed is mutual awareness to maintain Hinduism so that it is able to have better quality and can have a strong belief in the teachings they have.

Keywords: *critical attitude, Hindu Religious Education*

Abstrak

Kualitas pendidikan agama Hindu yang sudah ada sejak zaman dahulu dan berkembang hingga saat ini, tentunya harus mendapatkan perhatian yang lebih besar. Hal ini penting dilakukan sebagai upaya dalam menyikapi berbagai permasalahan keagamaan. Ditengah kondisi umat Hindu yang saat ini berada pada posisi yang mencemaskan akibat kurangnya dasar pemahaman tentang ajaran agamanya, tentunya menjadi tanggung jawab bersama, terutama para intelektual Hindu yang memegang peranan penting dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama yang dimuat dalam pustaka suci veda. Diperlukan berbagai jenis perbaikan dalam sistem pendidikan Hindu agar tujuan dari sistem pendidikan Hindu tersebut dapat dicapai. Hal lain yang juga diperlukan adalah kesadaran bersama untuk menjaga Hindu agar mampu memiliki kualitas yang lebih baik dan dapat memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran yang dimiliki.

Kata-kata kunci: *sikap kritis, Pendidikan Agama Hindu*

1. Pendahuluan

Sebagian besar masyarakat tentunya merasakan kondisi saat ini yang semakin hari semakin mengkhawatirkan, berbagai jenis kekerasan dan kejahatan baik secara verbal maupun nonverbal semakin marak terjadi ditengah segala kemajuan teknologi saat ini. Jika beberapa argumentasi muncul menyatakan bahwa segala jenis kejahatan dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan, realitasnya di zaman ini yang melakukan kejahatan-kejahatan tersebut justru orang-orang yang berpendidikan. Tidak lain penyebabnya karena mabuk dengan pengetahuan yang dimiliki sehingga merasa diri memiliki pengetahuan paling tinggi dan paling benar tanpa menyadari masih banyak pengetahuan lain yang belum ia ketahui.

Berbagai jenis kejahatan muncul ditengah manusia yang konon sangat cerdas saat ini, kejahatan pada bidang politik, sosial, lingkungan bahkan yang menjadi tren saat ini adalah kejahatan yang mengatasnamakan agama kerap mencul dan tanpa disadari hal tersebut menjadi tontonan bagi generasi berikutnya yang tentunya tontonan tersebut akan menjadi tuntunan. Pertanyaan besarnya apakah generasi kedepan akan dituntun kearah yang demikian. Sebagai makhluk beragama dan makhluk berpikir, secara kritis tentu tidak ada yang mau berada pada kondisi yang demikian, karena sesungguhnya masih ada tuntunan lain yang lebih baik dan patut dijadikan sebagai tuntunan.

Sejak periode tahun 2000 pemeluk agama Hindu selalu dihantui masalah intoleran yang ditunggangi oleh kepentingan politik. Tafsir dan kontekstual ajaran agama yang ditanggapi berbeda dimanfaatkan oleh elit politik untuk menarik simpati dan perhatian

masyarakat. Agama dijadikan dasar untuk menentukan sikap mementingkan satu golongan saja tanpa bersedia menerima pengaruh dari luar. Artinya agama dijadikan sebagai acuan untuk menolak kekuatan yang datang dari luar. Prinsip demikian, memunculkan loyalitas yang didasari emosional dalam beragama, sehingga agama dipandang perlu disucikan, bahkan disakralkan. Sikap ini tanpa disadari menciptakan pemisahan antara agama dan tujuannya. Loyalitas kepada agama dengan cara menjalin solidaritas dengan kelompok sebenarnya merupakan hal yang wajar. Namun tidak menjadi wajar apabila loyalitas tersebut dibumbui secara emosional (Suartini, 2018: 82).

Selanjutnya dengan kondisi yang semakin mencemaskan ini, dimana berbagai masalah, kekerasan, kebohongan dan kejahatan begitu banyak terjadi dimana-mana baik dalam kalangan elit maupun kalangan masyarakat biasa, lalu siapa yang akan bertanggung jawab dengan segala kondisi ini. Tentu pertanyaan seperti ini menjadi pertanyaan yang sangat fundamental dan mesti mendapat jawaban. Orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman beragama yang setiap saat membaca kitab-kitas suci yang mengajarkan kebaikan dan kedamaian harus perlahan mencari solusi ditengah kondisi yang saat ini bagaikan zaman besi berkarat yang tidak dapat digunakan menjadi apapun.

Zaman dimana kita hidup saat ini, dalam keyakinan Hindu dipandang sebagai zaman *Kali Yuga* dimana kehidupan serba terbalik, kepala berada di kaki dan kaki berada di kepala, kebenaran semakin hilang dan kejahatan, keburukan, kebodohan, kemalasan semakin marak terjadi. Dan ini telah terbukti dari kondisi yang kita

lihat saat ini, dimana terjadi penurunan kualitas manusia menggunakan nalar berpikir dengan baik sehingga yang terjadi segala hal yang bersifat kebenaran tertutupi secara perlahan bahkan dengan sangat jelas ditutupi dengan segala jenis kejahatan dan kebohongan.

Melihat kondisi manusia khususnya manusia Hindu saat ini, perlu sebuah gerakan nyata dari para ahli pendidikan untuk dapat mengedepankan pendidikan berbasis Hindu Dharma yang berupaya meningkatkan karakter manusia Hindu sejak dini. Saat ini di Indonesia telah memiliki beberapa Perguruan Tinggi Hindu baik negeri maupun swasta yang harusnya mampu mencetak orang-orang dengan kualitas unggul dalam agama. Sehingga visi dan misi perguruan tinggi Hindu tidak hanya coretan di atas kertas saja, namun benar-benar mampu menciptakan orang-orang dengan kualitas keagamaan yang tinggi dan mampu bertempur saat terjun di masyarakat. Inilah yang mestinya dipahami dan diterapkan di beberapa perguruan tinggi Hindu agar menyadari bahwa pendidikan khususnya pendidikan agama ini memiliki pengaruh besar kedepan sehingga diperlukan keseriusan dalam meningkatkan karakter setiap mahasiswanya. Jika ini telah terjadi tidak lagi akan ada masalah-masalah pada masyarakat dalam menjalankan keyakinannya yang sampai saat ini masih banyak keraguan dan pertanyaan yang hanya dijawab dengan *nak mule keto* (memang demikian adanya sejak dulu).

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kualitas bangsa. Melalui penyelenggaraan pendidikan yang benar pada suatu bangsa dapat dijamin kelangsungan suatu bangsa. Tidak ada cara lain untuk meningkatkan kualitas

suatu bangsa, kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Karena itu peningkatan kualitas pendidikan bagi suatu bangsa mesti di prioritaskan. Hanya manusia yang berkualitas saja yang bisa bertahan hidup di masa depan. Pada masa-masa mendatang hanya manusia berkualitas dapat bergumul di dunia yang semakin sengit tingkat kompetisinya. Manusia-manusia demikian itulah yang diharapkan dapat bersama manusia-manusia lain turut berpartisipasi dalam percaturan dunia yang senantiasa berubah dan penuh teka-teki (Isjoni, Dalam Tim WHP, 2016:2-3).

Sedemikian pentingnya pengaruh pendidikan harusnya menjadi tampanan bagi seluruh perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi Hindu yang setiap tahunnya mencetak sarjana, secara kuantitas tentu setiap tahunnya sangat banyak, namun apakah kualitasnya mampu menyeimbangi kuantitasnya masih perlu diperhitungkan dan diperhatikan kembali. Harapan masyarakat Hindu tentu orang-orang yang mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi Hindu dapat memahami dan menjelaskan ajaran agama dengan sangat baik dimasyarakat, tidak hanya memperoleh selebaran ijazah namun tidak mampu mempertanggungjawabkan keilmuannya.

Hal ini harus menjadi perhatian besar dari orang-orang yang bergerak dalam bidang keagamaan, khususnya para intelektual Hindu agar mampu menciptakan orang-orang yang dapat menyeimbangkan kondisi yang saat ini sangat mencemaskan. Para intelektual Hindu harus menyadari manfaat dari pendidikan yang baik dan benar dan tidak hanya sebatas pemenuhan jam belajar namun yang terpenting adalah sampainya isi dari pembelajaran yang

diberikan. Salah-satu ciri manusia yang dapat di amati dalam pandangan filsafat saat ini adalah manusia memiliki apresiasasi estetik yang artinya ia menghias dirinya dan hasil pekerjaannya sekedar untuk menyenangkan diri, biasanya dengan tidak mengindahkan soal-soal manfaatnya (Titus, Smith & Nolan, 1984: 33). Hal ini yang perlu dikurangi oleh para intelektual Hindu yang hanya berupaya mendapatkan sumber kehidupan pada tempat bekerja dalam hal ini pada perguruan tinggi tanpa bertanggung jawab dengan kualitas pembelajaran yang diberikan.

2. Pembahasan

2.1 Kondisi Pendidikan Hindu Saat Ini

Pendidikan merupakan salah-satu kebutuhan primer manusia, pendidikan menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia karena hanya dengan pendidikan manusia mampu memahami hal-hal yang belum ia ketahui sebelumnya. Kondisi umat Hindu saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa hanya sebagian kecil saja yang memiliki pengetahuan mengenai kehinduannya dengan baik, sementara selebihnya hanya melaksanakan praktek kehinduan tradisional sesuai dengan apa yang diwariskan oleh para leluhurnya. Sehingga apa yang kita lihat saat ini, begitu banyaknya praktek keagamaan yang dilakukan setiap hari oleh umat Hindu menjadi wujud bhakti yang kadang mereka yang melakukannya tidak paham apa fungsi dan tujuan dari ia melaksanakan praktek keagamaan tersebut.

Kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan, bagaimana mungkin umat Hindu dapat bertahan kedepan ketika ia sendiri tidak paham dengan *tattwa* dari setiap praktek keagamaan yang

dilakukan setiap hari. Disinilah peran penting dari kelompok intelektual Hindu yang mendalami ajaran-ajaran suci *Veda* agar mampu memberikan penjelasan dan jalan keluar dari masalah-masalah yang dihadapi oleh umat di lapangan dalam hal ini masalah yang kaitannya dengan bidang keagamaan. Keseimbangan antara *tattwa*, *susila* dan *upacara*, yang dikenal sebagai *tri kerangka dasar* agama Hindu harus mampu dijelaskan dan tidak hanya sekedar konsep semata.

Saat ini Hindu telah memiliki berbagai tingkatan pendidikan yang berbasis Hindu yang tentunya dapat menjadi tempat generasi muda Hindu untuk mempelajari ajaran-ajaran agamanya. Dengan adanya berbagai tingkatan pendidikan Hindu mulai dari dasar sampai pada perguruan tinggi tidak akan ada gunanya jika tidak diimbangi dengan kualitas tenaga pengajar dan juga keinginan belajar yang besar dari peserta didik. Mempelajari ajaran agama Hindu yang sedemikian luasnya sangat memerlukan Guru yang berkompeten dan berwawasan luas pula agar tidak semakin membingungkan. Terdapat beberapa ajaran yang dapat dipeleajari secara otodidak, namun ada juga pembelajaran yang harus dituntun oleh seorang guru yang memiliki kualifikasi pengetahuan lebih baik dari orang lain pada umumnya.

Hindu memandang pengetahuan sebagai bagian dari kehidupan yang memiliki kedudukan yang sangat mulia, bahkan Hindu meyakini bahwa pengetahuan itu berasal dari Tuhan. Sehingga berbagai upaya dilakukan untuk memuliakan pengetahuan baik melalui pemujaan maupun melalui pendalaman pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan

dalam Hindu berada pada dua wilayah yaitu *Paravidya* (pengetahuan spiritual) yang sesungguhnya tidak dapat dipahami secara komprehensif oleh orang umun karena membicarakan hal-hal yang sifat metafisik, dan wilayah pengetahuan berikutnya yaitu *Aparavidya* (pengetahuan keduniawian/profan).

Para intelektual Hindu saat ini harus mampu menjelaskan posisi dari kedua pengetahuan tersebut. Sehingga tidak membingungkan umat dan tidak ada alasan bagi para intelektual untuk berhenti belajar karena sifat pengetahuan yang sangat luas dan berubah sesuai dengan kondisi yang terjadi. Kesadaran ini menjadi tugas yang cukup berat melihat kondisi saat ini yang seolah pendidikan hanya sebagai pemenuhan administrasi sehingga mendapatkan imbalan bagi para tenaga pengajar, dan bagi para peserta didik proses memperoleh pengetahuan tujuannya hanya mendapatkan selebaran kertas sebagai legalitas bahwa ia telah menjalani proses belajar. Para peserta didik juga harus sadar bahwa ada tanggung jawab besar kedepan bagi orang-orang yang mendalami ajaran agama, dan juga perlu disadari bahwa selebaran kertas berupa ijazah yang ia dapatkan adalah sekedar bukti bahwa ia pernah belajar pada pendidikan formal dan belum membuktikan bahwa ia pernah berpikir.

2.2 Renovasi Sistem Pendidikan Hindu

Jika melihat arti kata renovasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tersebut diartikan sebagai pembaharuan, peremajaan, dan penyempurnaan tentang gedung dan sebagainya dan kata merenovasi memiliki arti memperbaharui atau menata ulang. Dalam kaitannya dengan sistem pendidikan Hindu saat ini

nampaknya memang diperlukan sebuah penataan kembali sehingga tujuan dari pendidikan Hindu dapat terwujud dengan maksimal. Jika sistem pendidikan telah dimanajemen dengan baik maka secara perlahan tujuan dari pembelajaran dengan berbasis kehinduan akan tercapai.

Jika berbicara mengenai sebuah sistem tentunya akan mengarahkan pada segala unsur yang berkaitan dalam hal ini kaitannya dengan pendidikan. Salah-satu unsur yang cukup penting dalam sebuah sistem pendidikan adalah adanya guru/dosen/tenaga pengajar dan peserta didik. Keduanya ini adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan dan memiliki keterkaitan yang sangat besar. Sehingga ketika berbicara tentang merenovasi sebuah sistem pendidikan, perlu juga adanya proses renovasi karakter dari tenaga pengajar maupun peserta didik. Hal lain juga yang merupakan bagian dari suatu sistem pendidikan adalah kurikulum pendidikan yang masih terkadang kurang relevan.

2.2.1 Peningkatan Kualitas Guru/Tenaga Pengajar

Seorang guru tentunya memiliki peranan penting bahkan menjadi sebuah kunci utama terhadap keberlangsungan proses pembelajaran. Guru idealnya mampu menuntun peserta didik agar mampu lepas dari ketidaktahuan, sehingga jika dilihat lebih mendalam, kewajiban seorang guru sangat besar dan mulia. Guru yang menjadikan peserta didik memiliki karakter yang kuat setelah mendapatkan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. Menjadi seorang Guru harus disadari bukan hanya sebuah pekerjaan guna mendapatkan imbalan berupa gaji namun bertanggungjawab terhadap peserta didik agar mampu menerobos tembok

kebodohan yang menjadi pembatas tebal manusia untuk mendapatkan kebenaran yang sejati.

Guru atau tenaga pengajar pada dasarnya merupakan komponen utama dari sebuah sistem pendidikan, seorang guru menjadi media atau pengantar pengetahuan kepada peserta didik, sehingga peserta didik yang tidak tahu menjadi tahu. Jika melihat dalam pandangan Hindu ketidaktahuan atau kebodohan yang dalam bahasa sansekerta disebut dengan istilah *avidya*. *Avidya* adalah sumber penderitaan manusia selama berada pada alam semesta ini. Sehingga ketika berbicara mengenai guru yang memiliki tugas melepaskan ikatan kebodohan manusia menjadi tugas yang berat sekaligus menjadi tugas yang sangat mulia karena membantu manusia agar terlepas dari penderitaannya.

Di dalam pusataka suci Veda, tugas, kewajiban dan peranan guru disekolah antara lain: menanamkan dan memajukan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, mengetahui cahaya (rahasia) kebenaran, memiliki kemampuan memprediksi, mampu mengendalikan indrianya, mampu menyebarkan pengetahuan, bijaksana dan membuat orang-orang lain menjadi mulia, mengikuti ajaran suci *Veda*, sebagai pelindung tradisi yang suci, memiliki keunggulan moralitas, mampu mengajarkan kepatuhan dan mendidik para siswa menjadi cerdas dan berbudi pekerti luhur (Titib, Sapariani, 2006: 284-285).

Jika melihat penjelasan mengenai guru di atas, sangat jelas bahwa guru atau tenaga pengajar memiliki kedudukan yang mulia. Entah disadari atau tidak sesungguhnya tugas guru harus dipertanggungjawabkan dengan baik melalui cara memberikan

pembelajaran dan pemahaman yang jelas sehingga empat pilar pengetahuan yang disampaikan oleh Badan Pendidikan Dunia yaitu *United Nations, Educational, Scientific, and Culture Organisation (UNESCO)* yaitu *learning to know* (belajar untuk tahu), *learning to do* (belajar untuk melakukan), *learning to be* (belajar untuk menjadi), dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama) dapat dicapai dengan baik.

Berbicara perihal “guru” dalam konteks saat ini, seolah-olah kehilangan jejak makna, sebab orang berbicara perihal “guru” saat ini hanya menyangkut yang parsial tidak secara integral. Ada yang berbicara tentang “guru” hanya berkaitan dengan tugas-tugas mengajarnya, atau tugas mendidiknya. Selanjutnya ada juga yang berbicara tentang “guru” hanya menyangkut masalah gajihnya yang kecil kenaikan pangkatnya yang terhambat. Selain itu pula ada yang memberikan masalah guru dari sudut pandang ketidakdisiplinan “guru” seperti tidak mempersiapkan bahan mengajar, malas mendengar dan sebagainya (Donder, 2008:24).

Tuntutan masyarakat terhadap guru tentunya sangat berat bagaimana ia harus mampu merubah manusia dari segala aspek baik secara pengetahuan, mental maupun karakter harus mampu diubah oleh guru agar peserta didik dapat menjadi manusia yang benar-benar memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lain. Dalam hal ini seorang guru harus benar-benar mampu mentransformasikan pengetahuan keagamaan sehingga peserta didik benar-benar paham dengan segala konsep dasar dari pendidikan

Hindu yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketut Widnya menyampaikan bahwa secara singkat terdapat konsep dasar pendidikan Hindu yaitu: 1) *Sambda Jnana* yaitu pendidikan yang menyebabkan seseorang memiliki identitas, 2) *Abhidha Jnana* yaitu pendidikan yang menyebabkan manusia memiliki aktivitas, dan 3) *Prayojana Jnana* yaitu pendidikan yang menyebabkan manusia memahami tujuannya. Ketiganya ini harus disampaikan kepada peserta didik paham dengan hakikat dari pengetahuan Hindu dengan baik.

Saat ini tentu masih banyak oknum-oknum guru yang tidak menjalankan kewajibannya dengan baik, hanya sekedar dalam memberikan materi asalkan segala hak dan imbalan yang ia dapatkan dapat diperoleh hanya dengan pemenuhan jam mengajar. Meskipun seorang guru adalah orang yang sama dengan manusia pada umumnya, namun kebetanian mengambil tugas menjadi seorang guru harus dipertanggungjawabkan dengan kesungguhan dan keiklasan hati sehingga peserta didik benar-benar mendapatkan perubahan setelah mengikuti pembelajaran. Seorang guru harus dengan sadar terus belajar dan mengembangkan pengetahuan dan sadar bahwa tugasnya sebagai guru adalah tugas yang mulia dan tidak hanya sekedar profesi untuk mendapatkan gaji sebagai imbalan. Seorang guru harus selalu meningkatkan kualitas diri sehingga dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk ikut berkembang dalam memahami ajaran-ajaran yang disampaikan khususnya pengetahuan kehinduan yang menjadi dasar dalam menjalankan keyakinan.

2.2.2 Peningkatan Kesadaran Peserta Didik

Selain guru yang harus terus meningkatkan diri dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya, yang perlu menjadi perhatian penting adalah peningkatan dari kesadaran peserta didik yang saat ini terlihat mengalami penurunan secara drastis. Saat ini dalam pandangan Hindu yang di yakini sebagai zaman *kali yuga* dimana kualitas manusia mengalami penurunan yang jauh berbeda dengan kehidupan sebelumnya terlihat pula pada kualitas peserta didik yang ikut menurun, bahkan seakan tidak memiliki semangat belajar yang tinggi.

Di zaman ini dimana persaingan kehidupan yang sangat ketat, manusia khususnya para pelajar sebagian besar hanya berpikir tujuan dari menuntut ilmu pada sistem pendidikan formal adalah untuk mendapatkan sebuah pekerjaan di dalam ruangan dengan fasilitas lengkap tanpa berusaha memahami secara mendalam ajaran yang disampaikan oleh tenaga pengajar. Peserta didik khususnya yang melanjutkan pendidikan para sekolah ataupun perguruan tinggi yang berbasis kehinduan harus mampu menyeimbangkan keinginan tersebut dengan benar-benar memahami hakikat pendidikan Hindu yang berupaya membebaskan manusia tidak hanya dari penderitaan di dunia, tetapi juga mampu mengantarkan manusia mampu menyatu dengan *Brahman*.

Peserta didik sebagai orang yang ingin mendapatkan pengetahuan dan mendapatkan penjelasan terhadap segala hal yang ia pertanyakan mengenai kehidupan ini harus mampu secara perlahan untuk meningkatkan kualitas diri melalui penerapan secara disiplin mengendalikan

diri sehingga segala jenis pembelajaran akan dapat diterima dengan cepat dan baik. Pengendalian pikiran menjadi kewajiban bagi peserta didik yang dalam hal ini berada pada tahap pembelajaran untuk dapat menerima setiap pengetahuan harus mampu meningkatkan kedisiplinan diri sehingga proses atau upaya dalam mengendalikan diri dapat menjadi sebuah kebiasaan yang nantinya akan mempengaruhi aspek-aspek lain dalam kehidupan.

Dalam upaya mengendalikan pikiran, tentunya terdapat hal-hal yang perlu dilakukan untuk dapat mengendalikan pikiran tersebut diantaranya: 1) *Tan Engin/ tan adengkia ri drwyaning len* (tidak ingin/ tidak dengki dengan kepunyaan orang lain), 2) *Tan krodha ring sarwa satwa* (tidak mudah marah dengan semua makhluk), 3) *Mamituhwa ri hananing karmaphala* (yakin sepenuhnya dengan hukum karmaphala). Sebagai dasar dalam mengendalikan pikiran, tiga hal ini menjadi pegangan setiap manusia untuk mengendalikan pikiran yang menjadi sumber utama setiap keinginan (Ida Pedanda Kemenuh, 2012: 3-4).

Manusia saat ini, terutama para generasi muda yang sedang melaksanakan pendidikan atau mungkin telah menyelesaikan pendidikannya kita dapat menghitung dengan jari berapa banyak yang ingin melanjutkan pendidikan pada lembaga keagamaan. Masuk pada perguruan tinggi Hindu terkadang menjadi pilihan terakhir ketika tidak lagi diterima sebagai peserta didik pada perguruan lain. Hal ini tentunya bentuk nyata ketidakingintahuan umat Hindu dalam mempelajari agamanya. Hanya segelintir orang yang benar-benar memiliki keinginan dari dalam diri untuk masuk pada perguruan tinggi agama.

Bagaimana mungkin kita mampu

bersaing kedepan sementara kondisi keumatan kita sangat mencemaskan, orang-orang belajar agama terkadang belum mampu menyampaikan ajaran keagamaan secara lengkap. Bayangkan saja bagaimana ketika orang yang sama sekali tidak mendapatkan pembelajaran tentang agama secara lengkap mampu menjelaskan ajaran agamanya, tentu sangat mustahil hal itu terjadi, sehingga inilah menjadi bagian penting bagi peserta didik untuk dapat dengan kesungguhan batin mendalami ajaran kehinduan sehingga kedepan mampu menjadi penerang dari ketidaktahuan masyarakat tentang ajaran agama yang ia anut.

Kesadaran semacam ini harus dibangun sejak dini, mempelajari ajaran agama mungkin terlihat sangat sulit, namun harus ada keberanian dan keinginan agar paham tentang ajaran agama yang diyakini. Para peserta didik yang bernaung dalam pendidikan berbasis kehinduan tentunya dapat melihat dengan jelas segala kondisi yang terjadi saat ini, dimana kerap terjadi berbagai permasalahan yang dilakukan oleh peserta didik yang seharusnya hal tersebut tidak dilakukan. Para peserta didik Hindu harus fokus meningkatkan kualitas diri agar menjadi orang-orang ahli/ berkompeten pada bidang agama dan teguh pendirian untuk tidak mengikuti hal-hal yang menyimpang saat ini.

2.2.3 Memperbaiki Kurikulum

Salah satu komponen yang tidak kalah penting dalam sistem pendidikan adalah kurikulum. Secara umum kurikulum memiliki posisi yang sangat strategis karena pada dasarnya kurikulum adalah deskripsi atau pengejawantahan dari tujuan pendidikan dalam suatu bangsa. Tentu seiring dengan perkembangan zaman dan

perubahan kehidupan yang berkembang sangat cepat saat ini telah terjadi berabagi bentuk perubahan yang tentunya dianggap sesuai dengan kondisi saat ini.

Para intelektual Hindu yang memiliki kemampuan besar dalam penyusunan kurikulum harusnya mampu menyajikan bentuk kurikulum yang sistematis sehingga pembelajarannya kedepan menjadi tersusun dengan baik. Dalam kondisi yang terjadi saat ini terkadang beberapa pembelajaran tidak sesuai pada tingkatan pendidikannya, terkadang pada tingkatan dasar yang idealnya mendapatkan ajaran-ajaran dasar sebagai pondasi yang kokoh justru mendapat pengetahuan diluar kemampuan akal nya sehingga yang terjadi mempelajari agama menjadi sangat membosankan dan membingungkan.

Hal ini tentunya menjadi salah-satu penyebab kurang baiknya sistem pendidikan ini bekerja. Umat Hindu tidak kekurangan orang-orang yang berkompeten pada bidang penyusunan bahan atau panduan pembelajaran namun mengapa masih sampai saat ini terjadi permasalahan-permasalahan mendasar seperti kurang sistematisnya bahan pembelajaran yang bukan memberikan pengetahuan namun justru yang terjadi hanya mengarahkan peserta didik pada tingkat kebingungan yang lebih jauh. Dengan demikian tentu tidak akan ada minat yang muncul dalam diri manusia khususnya generasi muda untuk mempelajari agama. Para intelektual Hindu dengan kualifikasi pengetahuan yang tinggi yang dibuktikan melalui gelar yang diperoleh tidak hanya menambah nilai estetis sebuah nama namun mampu memberikan kontribusi terhadap kekacauan sistem pendidikan saat ini.

Pendidikan agama Hindu memberikan tuntunan dalam menempuh kehidupan dan mendidik masyarakat, bagaimana hendaknya berpendirian, berbuat dan bertingkah laku supaya tidak bertentangan dengan ajaran *dharma*, budhi pekerti, etika dan agama. Agama dapat menyempurnakan manusia dalam meningkatkan hidup baik secara material maupun spiritual. Pendidikan agama Hindu merupakan kaidah-kaidah atau norma-norma yang menuntun manusia untuk selalu berbuat baik demi tercapainya hidup rukun secara damai dan membentuk manusia yang mulia serta selalu astiti bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan penuh pengabdian dan pengorbanan yang sesuai dengan ajaran agama Hindu. Pendidikan agama Hindu merupakan suatu ajaran mengenai pendidikan moral yang dibimbing menurut petunjuk ajaran agama berfungsi sebagai faktor pengamat yang akan menjadi keselamatan seseorang (Punyatmaja, 1994:12).

Sedemikian pentingnya pendidikan berbasis agama Hindu dalam meningkatkan kualitas manusia yang semakin hari semakin tidak memiliki moral. Melihat kondisi ini tentunya harus ada keseriusan dalam upaya penyusunan kurikulum yang nantinya menjadi pedoman bagi tenaga pengajar dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama Hindu. Harapan besar dari adanya bahan pembelajaran yang tersusun dengan baik dan sistematis tentunya kedepan minat dari seluruh elemen masyarakat Hindu memiliki semangat tinggi untuk mempelajari ajaran keyakinannya. Keadaan umat Hindu saat ini sangat memerlukan ajaran keagamaan yang dapat digunakan sebagai pedoman, meskipun beberapa lebih memilih untuk tidak mencari tahu dan menjalankan apa yang ia tahu sebagai bagian dari warisan leluhur yang ia miliki.

Ketiga komponen ini (guru, peserta didik, dan pembenahan kurikulum) menjadi bagian mendasar yang harus diberikan perhatian besar. Dengan kondisi umat Hindu yang hingga saat ini merupakan kelompok keyakinan minoritas harus diberikan pegangan yang kuat untuk dapat mempertahankan keyakinan yang ia yakini sejak lahir. Tentu sebagian besar masyarakat belum mampu menjelaskan secara lengkap ajaran agamanya sehingga diperlukan orang-orang yang memiliki kualifikasi keilmuan agama yang kuat dan tentunya hal itu hanya dapat diperoleh melalui sebuah sistem pendidikan yang baik.

Hadirnya sistem pendidikan Hindu baik dari tingkat dasar maupun sampai pada tingkat perguruan tinggi tentu menjadi harapan agar dapat memberikan pendidikan yang kuat sehingga kedepan hasil dari pendidikan tersebut benar-benar mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat. Namun jika melihat kondisi umat Hindu saat ini yang perlahan-lahan dengan mudahnya terpecah karena tidak memiliki pondasi yang kokoh menjadi bukti nyata bahwa hasil dari sistem pendidikan berbasis Hindu belum tercapai dengan maksimal.

Kondisi masyarakat yang perlu diberikan pemahaman ajaran-ajaran agama yang tertuang dalam pustaka sangat penting, sebagai penguatan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu sehingga umat Hindu dari berbagai kalangan mampu mengerti ajaran yang seharusnya telah diajarkan sejak dini. Namun keterbatasan bahan bacaan dan pengaruh ketakutan umat Hindu dalam mempelajari *Veda* menjadi alasan mendasar mengapa sampai saat ini umat Hindu bahkan belum sama sekali melihat pustaka suci yang menjadi sumber utama

dalam menjalankan kehidupan. inilah yang menjadi permasalahan hingga saat ini, umat Hindu kekurangan sumber-sumber dalam menjalankan praktek keagamaan sehingga terkadang ketika ada pihak lain yang menanyakan tentang praktek keagamaan yang dilakukan sebagian besar umat Hindu tidak mampu menjawab.

Umat Hindu dapat diumpamakan seperti ayam yang mati kelaparan di lumbung padi, atau seperti itik (bebek) yang mati dalam kolam yang penuh dengan air jernih. Kenapa keumpamaan ini layak digunakan untuk menggambarkan keadaan umat Hindu, jawabannya karena umat Hindu yang memiliki pustaka suci *Veda*, pustaka yang dinyatakan sebagai sumber dari segala sumber pengetahuan, namun umat Hindu termasuk kaum intelektualnya sangat kurang pemahamannya terhadap *Veda*. Padahal *Veda* seharusnya menjadi pedoman hidup (baik dalam berpikir, berbicara dan bertindak). Umat Hindu hanya memahami *Veda* sebagai pustaka yang mengajarkan tentang agama, ritual dan spiritual. Jika umat Hindu saja berpandangan seperti itu terhadap *Veda*, apalagi umat non-Hindu. Pandangan umum seperti ini biasanya didominasi oleh kelompok orang awam yang diajari hanya membaca atau menghafal teks pustaka tanpa menggali maknanya. Selain itu, pandangan seperti ini juga didominasi oleh orang-orang yang belajar hanya teks agama tanpa memiliki basis pengetahuan sains dan teknologi, sehingga mereka tidak mampu untuk menghubungkan atau mengkorelasikan antara agama dan sains apalagi menghubungkan agama dengan teknologi (Donder, Tim IDHI. 2020: 244).

Akibat dari kurangnya pemahaman umat Hindu tentang ajaran agamanya menjadikan umat Hindu dengan sangat

mudah terpecah, ditambah lagi beberapa oknum mencampuradukan permasalahan agama dengan dengan permasalahan lain terutama masalah politik. Sebagai masyarakat awam yang tidak begitu paham dan tidak memiliki dasar keyakinan yang kuat tentunya akan sangat mudah terseret dalam perpecahan yang tentunya tidak diharapkan. Salah satu yang memegang peranan penting ditengah kondisi umat yang saat ini semakin mencemaskan tentunya berada pada wilayah pendidikan. Hanya melalui konsistensi edukasi yang disiplin yang akan membawa Hindu menjadi lebih baik. Intelektual Hindu yang saat ini menjadi bagian dari sistem pendidikan berbasis kehinduan harusnya menjadi garda terdepan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Hindu agar tidak kehilangan identitas kehinduannya.

3. Simpulan

Di tengah segala kemajuan zaman saat ini dimana segala jenis perkembangan dari segala aspek kehidupan dapat dirasakan oleh manusia, tidak dapat dipungkiri terjadi sebuah penurunan kualitas manusia dalam hal moralitas. Kondisi masyarakat, khususnya umat Hindu saat ini tentu seolah berada pada posisi yang sangat mencemaskan. Ini dibuktikan dari berbagai jenis permasalahan yang dihadapi umat Hindu saat ini. Keributan dan kejahatan yang seolah muncul dengan dasar agamapun mulai berkembang saat ini, ini tentu merupakan hal yang patut menjadi perhatian bersama dalam upaya menyelamatkan generasi Hindu agar tidak kembali merasakan kehancuran akibat perang dengan saudara sendiri. Kita harus belajar dari kisah *Mahabharata* dimana hanya karena perang saudara dalam memperoleh kedudukan harus mengorbankan begitu

banyak manusia yang seharusnya dapat menikmati hidupnya dengan baik, tenang dan damai. Kita juga melihat sejarah keruntuhan Majapahit yang runtuh akibat permasalahan internal dan masih banyak lagi hal lain yang patut kita jadikan contoh agar hindu mampu bertahan.

Dalam kondisi saat ini tentu peranan penting edukasi yang dalam hal ini berada pada wilayah pendidikan yang didalamnya terdapat para intelektual Hindu yang harusnya mampu memberikan jalan terhadap segala permasalahan keagamaan, bukan sebaliknya justru mengarahkan umat pada jalan kebingungan. Sistem pendidikan menjadi salah-satu sektor penting yang patut diberikan perhatian besar, karena dengan keadaan sebagai kelompok minoritas ditambah lagi tidak paham secara baik tentang ajaran keyakinan yang dimiliki tentu menjadikan umat Hindu semakin bingung. Sebagai bagian dari upaya untuk mempertahankan kehinduan, tentu perlu keseriusan dan kesadaran bersama bahwa terdapat hal mendasar yang perlu disiapkan untuk menjadikan Hindu kuat dan memiliki pemahaman yang matang terhadap ajaran agamanya.

Sedemikian pentingnya pengaruh pendidikan terutama pendidikan berbasis kehinduan sebagai pondasi moral yang kuat, diperlukan kesadaran secara holistik yang tentunya dapat dimulai dari kesadaran para intelektual Hindu yang memegang tanggung jawab besar terhadap kualitas peserta didiknya. Para intelektual Hindu yang memiliki kesempatan mendalami ajaran agama lebih matang harus menyadari bahwa kesempatan tersebut adalah kesempatan yang mulia sehingga harus dilakukan dengan tanggung jawab penuh dan harus pula menyadari bahwa

pendidikan bukan sebatas ladang pekerjaan penting untuk meningkatkan kualitas hidup guna memenuhi kebutuhan hidup, tetapi manusia menuju kehidupan yang lebih pendidikan adalah satu-satunya jalan baik.

Referensi

- Donder, I Ketut. (2008). *Ācārya Sista Guru dan Dosen Yang Bijaksana*. Surabaya: Paramitha
- Donder, I Ketut, TIM IDHI. (2020). *Paradigma Keilmuan Hindu Kemampuan Para Intelektual Mengeksplorasi Ajaran Veda*. Surabaya: Brilian Internasional.
- Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, Ricard T. Nolan. (1984). *Living Issues in Philosophy (Persoalan-Persoalan Filsafat)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ida Pedanda Kemenuh. (2012). *Tri Kaya Parisudha dan Catur Prawerti*. PT. Mabhakti
- Punyatmaja, I.B.O. (1994). *Cilakrama*. Denpasar: Upada Sastra.
- Suartini, Ni Wayan, dkk. (2018). *Tantangan Hindu di Indonesia (Gagasan dan Solusi Milenial Masa Kini)*. DPP PERADAH Indonesia Bali. Denpasar: PT Japa Widya Duta.
- Tim World Hindu Parisad. (2016). *Pandangan Sekilas Pendidikan Berbasis Hindu Dharma*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made & Ni Ketut Sapariani. (2006). *Keutamaan Manusia dan Pendidikan Budhi Pekerti*. Surabaya: Paramita.